

KONSEP ISLAMISASI SAINS ILMU PENGETAHUAN DAN PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN

Kamal¹, Dian Asri Unga Mega² Syahrudin Usman³, Syarifuddin Ondeng⁴

^{1,2}Universitas Islam Makassar ^{3,4}Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

e-mail: [1kamal.dty@uim-makassar.ac.id](mailto:kamal.dty@uim-makassar.ac.id) [2dianasriungamega@uim-makassar.ac.id](mailto:dianasriungamega@uim-makassar.ac.id)

[3Syahrudin.usman@uin-alauddin.ac.id](mailto:Syahrudin.usman@uin-alauddin.ac.id) [4syarifuddin.ondeng@uin-alauddin.ac.id](mailto:syarifuddin.ondeng@uin-alauddin.ac.id)

Intisari

Penelitian ini mengeksplorasi konsep islamisasi sains ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam Pendidikan Saat ini masih banyak pihak yang merasa sangsi dengan keberadaan sains Islam. Tidak sedikit di antara pihak-pihak tersebut adalah Muslim juga. Mereka menganggap wacana sains Islam dan pengislaman sains merupakan sesuatu yang absurd, karena ilmu sains itu netral. Logikanya, menurut mereka, alam itu terlihat sama saja bagi siapa saja, baik orang Islam, Kristen, Hindu, Budha, atau agama apapun. tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendalami lebih jauh tentang konsep islamisasi sains. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik. Pendekatan ini cocok untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan interpretasi dari berbagai pihak terkait isu-isu kritis dalam pendidikan Islam dan moderasi beragama. Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah dengan menggunakan metode pustaka yaitu beupa mencari dan mengumpulkan beberapa sumber dari internet maupun buku yang mengenai informasi seputar konsep islamisasi sains. Hasil penelitian konsep Islamisasi Sains menunjukkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat iman, dan menyumbangkan kebaikan bagi kemanusiaan, asalkan dilakukan dengan penuh kesadaran akan nilai-nilai agama dan tanggung jawab moral.

Kata kunci, Konsep Islamisasi, sains ilmu pengetahuan, pendidikan.

Abstract

This research explores the concept of Islamization of science and its application in education. Currently, there are still many parties who feel doubtful about the existence of Islamic science. Not a few of these parties are Muslims too. They consider the discourse on Islamic science and the Islamization of science to be absurd, because science is neutral. Logically, according to them, nature looks the same to everyone, whether Muslims, Christians, Hindus, Buddhists or any religion. The aim of writing this article is to explore further the concept of Islamization of science. This research uses a qualitative approach because it aims to understand the phenomenon in depth and holistically. This approach is suitable for exploring the views, experiences and interpretations of various parties regarding critical issues in Islamic education and religious moderation. The method used in writing this paper is to use the library method, namely by searching and collecting several sources from the internet and books regarding information regarding the concept of Islamization of science. The results of research on the concept of Islamization of Science show that the development of science and technology can be a means of getting closer to Allah, strengthening faith, and contributing goodness to humanity, as long as it is carried out with full awareness of religious values and moral responsibility.

Keywords, *Islamization concept, science, education.*

PENDAHULUAN

Saat ini masih banyak pihak yang merasa sangsi dengan keberadaan sains Islam. Tidak sedikit di antara pihak-pihak tersebut adalah Muslim juga. Mereka menganggap wacana sains Islam dan pengislaman sains merupakan sesuatu yang absurd, karena ilmu sains itu netral. Logikanya, menurut mereka, alam itu terlihat sama saja bagi siapa saja, baik orang Islam, Kristen, Hindu, Budha, atau agama apapun. Seorang ilmuwan di Eropa yang terpisah ribuan kilometer dari ilmuwan Indonesia pastilah akan menemukan kenyataan yang sama jika menyangkut fenomena alam yang sama. Demikian klaim mereka. Mereka bukan saja pesimis dengan wacana sains Islam, tapi terkadang agak sinis. Sains Islam diolok-olok dengan mengesankan sains Islam tak lain adalah wacana membuat pesawat Islam, komputer Islam, dan teknologi berlabel Islam lainnya. Ada juga yang menuding bahwa sains Islam adalah sains yang dimulai dengan bismillah. Lainnya lagi menuduh sains Islam adalah soal mencocok-cocokkan ayat-ayat al-Qur'an dengan penemuan sains mutakhir kemudian mengklaim bahwa Islam telah lama mengungkap hal tersebut.

Semua ini menunjukkan bahwa para pengkritik itu sebenarnya tidak betul-betul mendalami wacana tersebut. Sebab, sesungguhnya gagasan sains Islam yang dimaksud bukanlah sesederhana itu, meskipun sebagian dari yang disebut di atas termasuk bagian dari sains Islam itu sendiri, tapi karena disampaikan dengan olok-olok maka semua hal tersebut terdengar menggelikan. Wacana sains Islam adalah wacana yang sangat filosofis yang berakar dari pemikiran mengenai hakikat ilmu di dalam Islam. Maka ketika berbicara ilmu sains, maka disitu terkait dengan apa makna ilmu, tujuan mencari ilmu, penggolongan ilmu, makna kebenaran, tingkatan wujud (realitas), saluran-saluran ilmu, makna alam (yang satu akar kata dengan ilmu), metodologi penarikan kesimpulan, adab-adab menuntut ilmu, dan lain sebagainya. Maka proses islamisasi ilmu alam (sains) tidak lain adalah mengislamkan persoalan-persoalan di atas dengan cara meletakkannya dalam kerangka pandangan hidup Islam.

Mengulas hal di atas secara lengkap tentunya amat sulit jika mengandalkan tulisan yang pendek ini. Tapi sebagai contoh, dapat kami kemukakan bahwa islamisasi sains salah satu maknanya adalah islamisasi mengenai makna alam yang merupakan obyek ilmu sains itu sendiri. Di dalam paradigma sains modern alam adalah benda semata, tidak punya makna ruhani, maka dari itu nilainya sangat rendah. Alam baru mempunyai nilai ketika ia bisa dikuasai dan dimanfaatkan. Maka kata Bacon, ilmu adalah kuasa (knowledge is power), yaitu kuasa untuk menaklukkan dan

mengendalikan alam. Sebaliknya, alam di dalam Islam dikenal sebagai ayat Allah, suatu sebutan yang juga disematkan kepada kalimat-kalimat yang ada di dalam al-Qur'an. Ayat tak lain merupakan sebutan untuk tanda. Istilah tanda adalah refleksi dari keberadaan sesuatu yang lain. Keberadaan sesuatu yang lain yang dimaksud di sini adalah Allah, Tuhan Yang Maha Agung. Berulang kali Allah menutup suatu kalimat di dalam al-Qur'an ketika berbicara mengenai fenomena alam dengan pernyataan bahwa semua itu (fenomena alam) adalah ayat-ayat Allah. Artinya, segala bentuk fenomena alam tak lain merupakan cara Allah untuk memperkenalkan dirinya kepada manusia, para hamba-hambanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik. Pendekatan ini cocok untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan interpretasi dari berbagai pihak terkait isu-isu kritis dalam pendidikan Islam dan moderasi beragama. Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah dengan menggunakan metode pustaka yaitu berupa mencari dan mengumpulkan beberapa sumber dari internet maupun buku yang mengenai informasi seputar konsep islamisasi sains.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Islamisasi sains

Islamisasi secara bahasa adalah pengislaman atau menjadikan islam. Jadi islamisasi sains ialah menjadikan islam ilmu pengetahuan dari Barat agar dapat dan aman dikonsumsi oleh kaum muslimin. Secara umum, ada lima arus utama wacana Islamisasi sains. **Pertama**, Islamisasi sains dengan pendekatan *instrumentalistik*, yaitu pandangan yang menganggap ilmu atau sains hanya sebagai alat (instrumen). Artinya, sains terutama teknologi sekedar alat untuk mencapai tujuan, tidak memperdulikan sifat dari sains itu sendiri selama ia bermanfaat bagi pemakainya. Pendekatan ini muncul dengan asumsi bahwa Barat maju dan berhasil menguasai dunia Islam dengan kekuatan sains dan teknologinya. Karena itu, untuk mengimbangi Barat, kaum Muslim harus juga menguasai sains dan teknologi. Jadi, Islamisasi di sini adalah bagaimana umat Islam menguasai kemajuan yang telah dikuasai Barat. Islamisasi sains dengan pendekatan ini sebenarnya tidak termasuk dalam islamisasi sains yang hakiki. Meski demikian, pendekatan ini menyadarkan umat untuk bangkit melawan ketertinggalan dan mengambil langkah mengembangkan sains dan teknologi.

Kedua, Islamisasi sains yang paling menarik bagi sebagian ilmuwan dan kebanyakan kalangan awam adalah konsep *justifikasi*. Maksud justifikasi adalah penemuan ilmiah modern, terutama di bidang ilmu-ilmu alam diberikan justifikasi (pembenaran) melalui ayat Al-Quran maupun Al-Hadits. Metodologinya adalah dengan cara mengukur kebenaran al-Qur'an dengan fakta-fakta objektif dalam sains modern. Tokoh paling populer dalam hal ini adalah Maurice Bucaille. Menurut dokter asal Perancis ini, penemuan sains modern sesuai dengan al-Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an, kitab yang tertulis 14 abad yang lalu, adalah wahyu Tuhan, bukan

karangan Muhammad. Ilmuwan lain yang mengembangkan Islamisasi dengan pendekatan justifikasi ini adalah Harun Yahya, Zaghul An-Najjar, Afzalur Rahman dll. Namun, konsep ini menuai banyak kritik, misalnya dari Ziauddin Sardar yang mengatakan bahwa legitimasi kepada al-Quran dalam kerangka sains modern tidak diperlukan oleh Kitab suci. Meskipun bukan termasuk dalam kategori Islamisasi sains yang hakiki, pendekatan konsep ini sangat efektif mudah diterima oleh banyak Muslim serta meningkatkan kebanggaan mereka terhadap Islam. Namun demikian proses tersebut tidak cukup dan harus dikembangkan ke dalam konsep yang lebih mendasar dan menyentuh akar masalah kemunduran umat.

Ketiga, konsep Islamisasi sains berikutnya menggunakan pendekatan *sakralisasi*. Ide ini dikembangkan pertama kali oleh Seyyed Hossein Nasr. Baginya, sains modern yang sekarang ini bersifat sekular dan jauh dari nilai-nilai spiritualitas sehingga perlu dilakukan sakralisasi. Seyyed Hossein Nasr mengkritik sains modern yang menghapus jejak Tuhan di dalam keteraturan alam. Alam bukan lagi dianggap sebagai ayat-ayat Allah tetapi entitas yang berdiri sendiri. Ia bagaikan mesin jam yang bekerja sendiri. Ide sakralisasi sains mempunyai persamaan dengan proses islamisasi sains yang lain dalam hal mengkritisi sains sekular modern. Namun perbedaannya cukup menyolok karena menurut Nasr, sains sakral (*sacred science*) dibangun di atas konsep semua agama sama pada level esoteris (batin). Padahal Islamisasi sains seharusnya dibangun di atas kebenaran Islam. Sains sakral menafikan keunikan Islam karena menurutnya keunikan adalah milik semua agama. Sedangkan islamisasi sains menegaskan keunikan ajaran Islam sebagai agama yang benar. Oleh karena itu, sakralisasi ini akan tepat sebagai konsep Islamisasi jika nilai dan unsur kesakralan yang dimaksud di sana adalah nilai-nilai Islam.

Keempat, Islamisasi sains melalui proses *integrasi*, yaitu mengintegrasikan sains Barat dengan ilmu-ilmu Islam. Ide ini dikemukakan oleh Ismail Al-Faruqi. Menurutnya, akar dari kemunduran umat Islam di berbagai dimensi karena dualisme sistem pendidikan. Di satu sisi, sistem pendidikan Islam mengalami penyempitan makna dalam berbagai dimensi, sedangkan di sisi yang lain, pendidikan sekular sangat mewarnai pemikiran kaum Muslimin. Mengatasi dualisme sistem pendidikan ini merupakan tugas terbesar kaum Muslimin pada abad ke-15 H. Al-Faruqi menyimpulkan solusi dualisme dalam pendidikan dengan islamisasi ilmu sains. Sistem pendidikan harus dibenahi dan dualisme sistem pendidikan harus dihapuskan dan disatukan dengan jiwa Islam dan berfungsi sebagai bagian yang integral dari paradigmanya. Al-Faruqi menjelaskan pengertian Islamisasi sains sebagai usaha yaitu memberikan definisi baru, mengatur data-data, memikirkan lagi jalan pemikiran dan menghubungkan data-data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sehingga disiplin-disiplin itu memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cita-cita Islam.

Kelima, konsep Islamisasi sains yang paling mendasar dan menyentuh akar permasalahan sains adalah Islamisasi yang berlandaskan *paradigma* Islam. Ide ini yang disampaikan pertama kali secara sistematis oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Menurut al-Attas, tantangan terbesar yang dihadapi kaum Muslim adalah ilmu pengetahuan modern yang tidak netral telah merasuk ke dalam praduga-praduga agama, budaya dan filosofis yang berasal dari refleksi kesadaran dan pengalaman manusia Barat. Oleh karena itu islamisasi sains dimulai dengan membongkar sumber kerusakan ilmu. Ilmu-ilmu modern harus diperiksa ulang dengan teliti. Sejarah Islamisasi Sains mencakup periode yang luas dan beragam dalam sejarah peradaban Islam, yang meliputi kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penemuan yang signifikan.

2. Konsep-Konsep Kunci dalam Islamisasi Sains

Konsep-konsep kunci dalam Islamisasi Sains melibatkan pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam mempengaruhi pemikiran, metodologi, dan praktik ilmiah konsep fundamental dalam Islam yang menekankan kesatuan Allah. Dalam konteks ilmiah, tauhid mengimplikasikan keyakinan bahwa semua fenomena alam dan proses ilmiah adalah manifestasi dari kehendak Allah. Islamisasi Sains memandang alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah dan memandang penemuan ilmiah sebagai cara untuk lebih memahami kekuatan dan hikmah-Nya. Epistemologi Islam menekankan pentingnya wahyu (al-Qur'an dan Hadis) dan akal (reason) sebagai sumber pengetahuan. Islamisasi Sains mencoba untuk mengintegrasikan wahyu dengan pengetahuan ilmiah, menekankan bahwa tidak ada konflik antara ajaran agama dan fakta ilmiah yang sah. Epistemologi Islam juga menekankan pentingnya ijtihad (analogi, deduksi, dan penalaran) dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang alam semesta.

Islamisasi Sains menekankan pentingnya etika dalam praktik ilmiah, termasuk tanggung jawab moral terhadap masyarakat dan lingkungan. Islamisasi Sains mendorong pendekatan interdisipliner dalam pemahaman alam semesta, menggabungkan prinsip-prinsip agama dengan berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu alam, kedokteran, filsafat, dan sosial. Islamisasi Sains mengajarkan kesederhanaan dan keterbukaan dalam menyikapi ilmu pengetahuan. Ini termasuk sikap rendah hati terhadap pengetahuan yang dimiliki dan keterbukaan terhadap kemungkinan pemahaman yang lebih baik. Konsep Sains Dalam Islam Isu sains dan Islam yang akhir-akhir ini banyak mendapat perhatian dari kalangan akademik dan masyarakat Islam di Indonesia. Isu ini menjadi hangat karena adanya keinginan, harapan, dan semangat akan bangkitnya peradaban Islam yang dimotivasi oleh romantisme sejarah kejayaan peradaban Islam dalam bidang sains beberapa abad yang lampau. Tujuan Islamisasi Upaya islamisasi pengetahuan ini memiliki tujuan yang jelas sekali, yakni secara substansial adalah untuk meluruskan pemikiran-pemikiran orang islam dari penyelewengan-penyelewengan sains modern yang sengaja ditanamkan. Untuk itu Fazlur Rahman menyarankan bahwa tujuan kaum muslim untuk mengislamkan beberapa ilmu pengetahuan tidak akan bisa dicapai sepenuhnya, kecuali bila mereka secara efektif melaksanakan tugas intelektual memerinci suatu metafisika islam yang berdasarkan Al Qur'an.

3. Kontroversi dan Tantangan dalam Islamisasi Sains

Kontroversi dan tantangan dalam Islamisasi Sains mencakup sejumlah isu kompleks yang melibatkan pertentangan antara pandangan tradisional dan modern, serta antara prinsip-prinsip agama dan pengetahuan ilmiah. Salah satu tantangan utama dalam Islamisasi Sains adalah menyeimbangkan keyakinan agama dengan temuan ilmiah. Beberapa pandangan agama mungkin bertentangan dengan penemuan ilmiah modern, seperti evolusi atau teori kosmologi. Terdapat perbedaan pendapat dalam komunitas Islam tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan Islamisasi Sains dan bagaimana implementasinya seharusnya dilakukan. Tantangan dalam mengembangkan kurikulum sains yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan memadukan prinsip-prinsip agama dengan konsep-konsep ilmiah modern. Di banyak negara dengan mayoritas penduduk Muslim, terdapat keterbatasan sumber daya dan infrastruktur untuk mendukung penelitian ilmiah dan pendidikan sains yang

berkualitas Perkembangan globalisasi dan modernisasi dapat mempengaruhi pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam sains, terutama di kalangan generasi muda yang terpapar dengan budaya dan pemikiran Barat.

4. Studi Kasus Islamisasi Sains

Studi kasus tentang Islamisasi Sains mencakup berbagai proyek penelitian, inisiatif pendidikan, dan upaya pembangunan yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, dan pemerintah telah berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan sains. Malaysia telah mendirikan beberapa pusat penelitian yang fokus pada isu-isu sains dalam konteks Islam. Studi kasus ini melibatkan penelitian tentang hubungan antara sains dan Islam, seperti bioetika Islam, ilmu kealaman alam dalam Al-Qur'an, dan hubungan antara agama dan teknologi. Beberapa negara di Timur Tengah telah meluncurkan program-program untuk mengembangkan bakat-bakat ilmiah di kalangan generasi muda dengan memperhatikan nilai-nilai Islam. Studi kasus ini melibatkan pembangunan pusat-pusat sains, beasiswa studi sains untuk siswa berprestasi, dan penelitian yang terfokus pada solusi-solusi ilmiah untuk masalah-masalah sosial dan lingkungan dalam konteks Islam. Di beberapa negara Afrika dengan mayoritas Muslim, telah muncul inisiatif-inisiatif untuk mempromosikan sains dan teknologi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Industri halal telah berkembang pesat di seluruh dunia, dan banyak negara Muslim dan non-Muslim telah terlibat dalam pengembangan produk-produk halal dengan memperhatikan prinsip-prinsip Islam.

Makna alam di atas memberikan konsekuensi besar terhadap tujuan mengembangkan ilmu sains. Alam dalam perspektif ini dipelajari tidak lain adalah untuk menangkap pesan-pesan Tuhan. Itu tidak berarti bahwa sains tidak dikembangkan untuk keperluan praktis guna membantu kehidupan manusia. Tetapi sains dalam pandangan Islam tidak hanya dikembangkan untuk keperluan praktis saja, melainkan juga sebagai sarana manusia mengenal Tuhannya sehingga dia menjadi seorang hamba yang baik. Bahkan hal terakhir ini merupakan tujuan terpenting dari belajar sains tersebut.

Cara pandang di atas memberi konsekuensi lanjutan. Tidak seperti yang terjadi di Barat, sains cenderung mendorong orang untuk menjadi agnostik, sekuler, dan atheis. Namun, sains dalam Islam justru mendorong manusia menjadi semakin religius. Sebab prinsip pertama dalam sains Islam adalah pengakuan akan wujud Tuhan lebih dahulu daripada wujud alam dan manusia itu sendiri, beserta sifat-sifat yang menyertai-Nya seperti Maha Esa, Maha Pencipta, Maha Kuasa, Maha Mengatur, Maha Mengetahui, Maha Pengasih, Maha Mulia, dan lain sebagainya.

Jadi, Islamisasi sains tidak sesederhana, misalnya, tidak sekedar menyalakan lampu dengan terlebih dahulu membaca basmalah. Islamisasi sains adalah sebuah konsep dasar yang berkaitan dengan world view seorang muslim untuk mengembalikan Islam menuju peradaban dunia yang berjaya.

KESIMPULAN

1. Konsep Islamisasi Sains menyoroti pentingnya memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik ilmiah, serta menjembatani hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan dalam kerangka yang harmonis.
2. Islamisasi Sains menegaskan bahwa tidak ada konflik intrinsik antara Islam dan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, Islam memandang sains sebagai cara untuk lebih memahami kebesaran Allah dan mewujudkan tugas manusia sebagai khalifah (pengelola) di bumi.
3. Kesimpulan konsep Islamisasi Sains menunjukkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat iman, dan menyumbangkan kebaikan bagi kemanusiaan, asalkan dilakukan dengan penuh kesadaran akan nilai-nilai agama dan tanggung jawab moral.

SARAN

Saran-saran untuk penelitian lebih lanjut agar penelitian lanjutan dapat lebih mendalami berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum moderasi beragama. Ini termasuk analisis lebih lanjut tentang hambatan-hambatan spesifik yang dihadapi oleh guru dan staf pendidikan dalam menerapkan kurikulum tersebut, serta evaluasi mendalam terhadap kesesuaian kurikulum dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Penelitian lebih lanjut dapat melibatkan studi kasus tentang praktik terbaik di institusi pendidikan Islam yang telah berhasil mempromosikan moderasi beragama. Ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang strategi dan pendekatan yang efektif dalam memperkuat moderasi beragama di tingkat lokal. Selain itu, juga dapat mengeksplorasi lebih lanjut peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung atau menghambat implementasi moderasi beragama di institusi pendidikan Islam. Ini meliputi pemahaman tentang persepsi, harapan, dan kontribusi orang tua serta masyarakat dalam mendukung pendidikan yang inklusif dan toleran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih bantuan pemikiran teman-teman mahasiswa Prodi Dirasah Islamiyah Pendidikan dan Keguruan kelas reguler Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Bilkhusus Terima kasih banyak kepada dosen yang telah mengajar kami pengetahuan dan pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Noer. (2002). "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Merajut Ulang Peradaban.*" Penerbit: Serambi Ilmu Semesta.
- Fathurahman, Oman. (2018). "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan: Refleksi Pendidikan Islam.*" Penerbit: Rajawali Press.
- Wibowo, Teguh. (2011). "*Islamisasi Sains: Pemikiran Ibnu Khaldun.*" Penerbit: Insist Press.
- Muzakki, Ahmad. (2016). "*Memahami Islamisasi Ilmu: Perspektif Budaya, Pendidikan, dan Sains.*" Penerbit: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Taufik. (2017). "*Islamisasi Sains: Sebuah Tantangan Integrasi antara Ilmu Pengetahuan dan Keagamaan.*" Penerbit: Prenadamedia Group.
- Sutrisno, Agus. (2008). "*Islamisasi Sains: Tinjauan Filsafat Ilmu dan Epistemologi Islam.*" Penerbit: Teras.
- Wahid, Abdurrahman. (2015). "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Perspektif Kurikulum dan Pembelajaran.*" Penerbit: Diva Press.
- Abidin, Zainal. (2010). "*Islamisasi Sains: Tinjauan Filsafat, Historis, dan Metodologis.*" Penerbit: Logung Pustaka.
- Riyadi, Djaelani. (2013). "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Alternatif Pendidikan Islam di Era Globalisasi.*" Penerbit: Ar-Ruzz Media.
- Fauzi, Nasrudin. (2019). "*Islamisasi Sains: Mencari Titik Temu Antara Agama dan Ilmu Pengetahuan.*" Penerbit: Pustaka Al-Kautsar.